

## **Pengaruh *Bi Rate*, *Exchange Rate*(Idr/Usd), Dan *Inflasi* Terhadap Indeks Saham Syariah Yang Tercatat di JII Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020.**

Oleh :  
**Abdul Majid\*)**  
**Rony Malavia \*\*)**  
**Khalikussabir\*\*\*)**  
Email :

**Universitas Islam Malang**

### ***Abstract***

*This study aims to determine and analyze the effect of the BI Rate, Exchange Rate, and Inflation on the Islamic stock index listed at JII during the COVID-19 pandemic. This research is an explanatory research type, with a quantitative approach. The analytical method used is multiple linear regression analysis. The sample used in this study using purposive sampling technique obtained 30 companies.*

*The results of this study indicate that partially there is no significant effect between the BI Rate on the stock index, the Exchange Rate has a significant effect on the stock index and inflation has no effect on the stock index.*

**Keywords:** *BI Rate, Exchange Rate, Inflation and stock index*

### **Pendahuluan**

#### **Latar Belakang**

Keberadaan industri biaya suatu negara dinilai sangat penting karena merupakan motor gerakan ekonomi nasional, menyediakan saluran dan saluran yang nyaman bagi investor untuk memperoleh modal, dan memperoleh keuntungan bagi perusahaan dan emiten. Bagikan dana yang dialokasikan (Rachmawati dan Laila, 2015). Kontribusi investor di suatu negara dinyatakan dengan derajat aliran modal di pasar modal. Perubahan likuiditas modal menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan pasar modal sebagai sumber modal dengan intensitas yang sangat tinggi (Sudarsono, 2018). Perusahaan yang mendapat suntikan modal melalui penjualan saham, obligasi dan bentuk surat berharga lainnya akan mendapat modal baru untuk memenuhi input produksi (Sudarsono, 2018). Realisasi input produksi akan meningkatkan tujuan produksi pasar dan memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan output finansial produksi. Jika pendapatan perusahaan meningkat maka akan mendorong pendapatan masyarakat meningkat. Peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan konsumsi barang dan jasa (Sudarsono, 2018).

Pertumbuhan saham syariah di pasar modal Indonesia dimulai dengan diterbitkannya Jakarta Islamic Index (JII) pada Juli 2000. Jakarta Islamic Index (JII) adalah sekelompok saham industri tercatat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). ) Sesuai dengan standar Syariah. Pada 12 Mei 2011, BEI merilis Indeks Saham Hukum Syariah Indonesia (ISSI). ISSI mencakup semua saham Syariah yang tercatat di BEI. Husnan (2009:16) menjelaskan dalam bukunya

bahwa krisis keuangan yang melanda Indonesia pada tahun 1997 menyebabkan IHSG turun dari 635 menjadi 398, dan mulai naik kembali pada tahun 2003. Jumlah saham BEI turun tajam pada 2004 karena banyak perusahaan yang membagi cadangannya.

Fenomena yang ada pada saham syariah yaitu pasar modal syariah di Indonesia terus tumbuh dari tahun ke tahun, dan menunjukkan tren pertumbuhan dari tahun ke tahun. Jakarta Islamic Index (JII) merupakan salah satu indeks saham syariah di Bursa Efek Indonesia. Jumlah saham syariah dalam Daftar Efek Syariah (DES) dari tahun ke tahun terus meningkat. Fluktuasi nilai tukar dan cenderung naik akan mempengaruhi kinerja emiten di pasar modal, khususnya Jakarta Islamic Index (JII). Ketika nilai rupiah Indonesia lebih rendah dari nilai dolar AS, harga impor menjadi lebih mahal, terutama bagi perusahaan yang bahan bakunya sebagian besar merupakan produk impor. Kenaikan bahan impor juga akan meningkatkan biaya produksi yang pada gilirannya akan berdampak pada turunnya tingkat keuntungan perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi tren harga saham perusahaan dan merangsang pelemahan indeks harga saham.

Inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan harga saham, termasuk harga saham syariah. Asumsi dasarnya adalah ketika inflasi terjadi dengan cepat dan meningkat dari sebelumnya, aktivitas perdagangan surat berharga syariah juga akan melemah. Investor akan mengurangi intensitas berinvestasi pada surat berharga berupa saham, sehingga disimpulkan investor akan beralih ke deposito dan investasi jangka pendek lainnya (Utami & Herlambang, 2016). Menurut penelitian Suciningtias dan Khoiroh (2015), inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga indeks saham, artinya kenaikan inflasi akan menyebabkan penurunan nilai indeks harga saham.

Meski inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, bukan berarti inflasi harus diturunkan hingga nol. Jika inflasi nol tidak dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, maka akan menyebabkan stagnasi ekonomi (Ardiansyah, 2017). Jika kebijakan tersebut dapat menjaga tingkat inflasi pada tingkat yang sangat rendah, maka akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi. Idealnya, untuk meningkatkan kegiatan ekonomi, tingkat inflasi harus sekitar kurang dari 5% (Ardiansyah, 2017).

Nilai tukar mata uang asing merupakan salah satu faktor profitabilitas bank karena bank menyediakan jasa perdagangan valuta asing dalam kegiatannya (Leon dan Ericson, 2008). Dalam keadaan normal, perdagangan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan, karena perdagangan menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Hal ini dikarenakan pedagang valuta asing selalu memberikan dua nilai tukar (Leon dan Ericson, 2008). Dalam kegiatan perdagangan tersebut, nilai tukar mata uang asing menjadi fokus perhatian bank karena akan mempengaruhi profitabilitas bank. Dengan fluktuasi nilai tukar mata uang asing, bank dapat memperoleh pendapatan berupa biaya penanganan dan selisih kurs.

Berdasarkan dengan pemaparan mengenai variabel yang akan diteliti serta fenomena yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH BI RATE, ECHANGE RATE, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH YANG TERCATAT DI JII DI MASA PENDEMI COVID-19 TAHUN 2020”**.

---

### **Tujuan Riset**

1. Untuk menguji dan menganalisis berpengaruh *BI Rate*, *Exchange Rate*, dan Inflasi dapat berpengaruh pada *indeks* saham.

### **Manfaat Riset**

Riset ini harapan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pihak terkait, antara lain:

1. Manfaat Teori

Bagi para sarjana dan peneliti selanjutnya, artikel ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk memberikan landasan teori bagi peneliti selanjutnya dan ilmu-ilmu terkait.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah referensi dan mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal syariah, sehingga tercapai kerjasama yang baik.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Suku Bunga (*BI Rate*)**

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang dirumuskan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga BI merupakan indikator suku bunga jangka pendek yang diharapkan Bank Indonesia dapat mencapai target inflasinya. Suku bunga BI digunakan sebagai acuan operasi mata uang untuk memandu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka yang mendekati suku bunga BI ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) Pohan (2008:53) Perkembangan suku bunga yang tidak wajar secara langsung akan mengganggu perkembangan industri perbankan..

#### **Nilai Tukar (*Exchange Rate*)**

Nilai Tukar Rupiah Indonesia Menurut Musdholifah dan Tony (2007), nilai tukar rupiah Indonesia merupakan perbandingan harga antara mata uang suatu negara dengan mata uang lainnya. Misalnya, nilai tukar rupiah Indonesia terhadap dolar AS menunjukkan berapa rupiah yang dibutuhkan untuk satu dolar AS.

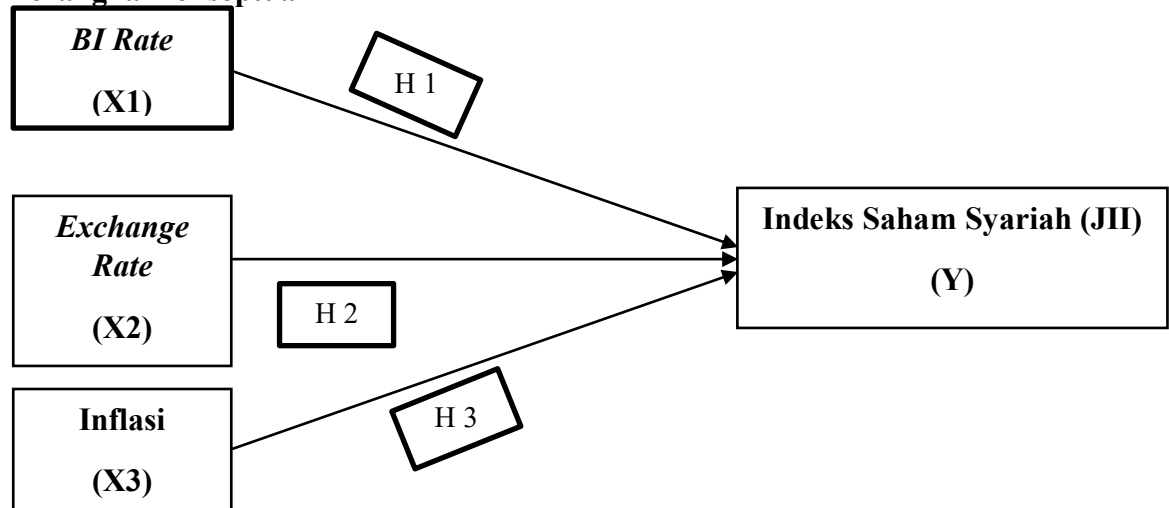
#### **Inflasi**

Menurut definisi Boediono (1995), inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan bahwa harga-harga secara umum naik dan terus terjadi. Pada saat yang sama, FW Paish mengartikan inflasi sebagai kondisi dimana pendapatan nasional tumbuh jauh lebih cepat daripada pertumbuhan barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian, Anton dan Gunawan (1991).

### Jakarta Islamic Index

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks terbaru yang dikembangkan BEI bekerja sama dengan Danareksa Investment Management untuk memenuhi kebutuhan informasi terkait investasi syariah. Jakarta Islamic Index merupakan bagian dari Comprehensive Stock Price Index (IHSG) yang diluncurkan pada 3 Juli 2000, dengan base date 1 Januari 1995 (nilai 100).

### Kerangka Konseptual



### Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori dan hasil riset terdahulu, maka dalam peneliti ini dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:

- H1 : *BI Rate* pengaruh negatif secara parsial pada Indeks biaya Syariah yang terdaftar di (JII)
- H2 : *Exchange Rate* berpengaruh negatif secara parsial pada Indeks biaya Syariah yang terdaftar di (JII)
- H3 : Inflasi berpengaruh negatif secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah yang terdaftar di (JII)

### Metode Penelitian

#### Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini menggunakan 30 perusahaan indeks saham syariah yang terdaftar pada masa pandemi COVID-19 (JII) 2020. Teknik ambil sampel adalah purposive sampling. Format file yang digunakan sebagai sampel adalah data tahunan file indeks biaya syariah, nilai tukar BI, nilai tukar dan inflasi.

### Operasional Variabel

#### Suku Bunga ( *BI Rate* )

Menurut Karl dan Fair (2001:52), tingkat bunga adalah bunga yang dibayarkan setiap tahun. Dari pinjaman tersebut berupa persentase pinjaman yang diperoleh dengan membagi jumlah bunga yang diterima setiap tahun dengan jumlah pinjaman. Sementara itu, BI Rate (suku bunga) yang ditetapkan oleh Bank

Indonesia merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank sentral dan diumumkan kepada publik. Pengukuran BI rate dilakukan dalam seperseratus (%).

### Nilai Tukar ( *Exchange Rate* )

Menurut Douglas Greenwalker, nilai tukar mata uang, atau nilai tukar mata uang seperti yang lebih akrab, adalah produk dari harga pasar mata uang asing dan harga mata uang domestik, dan sebaliknya, harga mata uang asing. Mata uang lokal dan mata uang asing.

### Inflasi

Menurut Sadorno Sukino, inflasi adalah naik biaya benda dan jasa yang disebabkan oleh konsumen industri lebih tinggi dari penawaran industri.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### a. Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif adalah proses mengumpulkan, menyajikan, dan meringkas berbagai karakteristik data untuk menggambarkan data secara keseluruhan. Statistik deskriptif adalah mengumpulkan data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul, tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau kesimpulan data. Analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui grafik statistik nilai indeks harga saham yang akan diteliti. Analisis statistik deskriptif akan diperkenalkan dalam riset ini di bawah ini:

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI RATE	12	,04	,05	,0425	,00399
EXCHANGE RATE	12	13730,31	16448,84	14698,3783	686,13256
INFLASI	12	,00	,00	,0014	,00177
INDEKS SAHAM	12	476388	642804	557878,83	46795,321
Valid N (listwise)	12				

Berdasarkan statistik deskriptif pada Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa:

#### a. Indeks Saham

Berdasarkan hasil pengujian, indeks saham memiliki minimal 476.388 dan maksimal 642.804. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisaran indeks saham sampel dalam penelitian ini adalah 476388~642804, dengan rata-rata deviasi 557878.83.46795,321.

#### b. *Bi Rate*

Berdasarkan hasil pengujian, Bi Rate terendah 0,04 dan tertinggi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kisaran earning per share (EPS) sebagai sampel penelitian ini adalah 0,04-0,05 dengan rata-rata 0,0425 dan standar deviasi 0,00399.

c. *Exchange Rate*

Berdasarkan hasil pengujian, nilai tukar terendah adalah 13730,31 dan tertinggi adalah 16448,84. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar sampel dalam penelitian ini adalah antara 13730,31 dan 16448,84, dengan nilai rata-rata 14698,3783 dan standar deviasi 686.13256.

d. *Inflasi*

Menurut hasil pengujian, inflasi minimum adalah .00 dan maksimum adalah .00. Hasil ini menunjukkan bahwa besaran inflasi pada sampel penelitian ini adalah antara 0,00 dan 0,00, dengan rata-rata 0,0014 dan standar deviasi 0,00177.

### Pembahasan Hasil Analisis

#### Uji Normalitas

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	19395,6855039
Most Extreme Differences	Absolute	,159
	Positive	,100
	Negative	-,159
Kolmogorov-Smirnov Z		,550
Asymp. Sig. (2-tailed)		,923

Sumber : Data diolah 2021

Hasil analisis residual pada kotsk di atas menunjukkan bahwa hasil signifikansi fungsi regresi variabel Nilai Tukar Inflasi Bi Rate adalah 0,923. Nilainya lebih besar dari 0,05. Dapat jawaban bahwa fungsi regresi ketiga variabel berdistribusi normal.

#### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinieritas

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1235421,829	181821,719		6,795	,000		
BI RATE	-1066421,955	1786252,178	-,091	-,597	,567	,926	1,079
1 EXCHANGE RATE	-44,001	11,959	-,645	-3,679	,006	,698	1,432
INFLASI	10250386,629	4740951,425	,387	2,162	,063	,669	1,496

Sumber: Data diolah 2021

Menurut tabel di atas, hasil perhitungan nilai toleransi tujuan bahwa tidak ada variabel bebas dengan nilai toleransi 0,10 dan tidak ada variabel bebas dengan nilai VIF 10. Oleh karena itu, dapat jawaban bahwa model regresi dalam riset ini tidak memiliki multikolinearitas. , Dan model regresi layak.

### Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	102305,796	84655,164	1,209	,261
	BI RATE	1221551,386	831668,914	,433	,180
	EXCHANG E RATE	-9,302	5,568	-,567	,133
	INFLASI	-1676395,012	2207360,177	-,264	,469

Sumber: Data diolah 2021

Dapat dilihat dari hasil kotak di atas bahwa variabel yang diukur tidak mengandung heteroskedastisitas, karena signifikansi hasil korelasi lebih tinggi dari 0,05 (5%). Dengan cara ini, kesalahan tidak akan bertambah ketika data diperbesar.

### Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,931 <sup>a</sup>	,867	,734	1899,43042	2,121

Keterangan:

$d_L$	$d_U$	$4 - d_L$	$4 - d_U$	DW	Keputusan
0,658	1,864	3,342	2,136	2,121	Tidak ada autokorelasi

Dari output SPSS diatas diperoleh nilai DW sebesar 2,121 kemudian dari tabel DW yang menunjukkan jumlah data (n) 12 dan nilai jumlah variabel (k) adalah 1,864. maka asumsi tidak terjadinya autokorelasi terpenuhi.

## Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1235421,829	181821,719		6,795	,000
BI RATE	-1066421,955	1786252,178	-,091	-,597	,567
EXCHANGE RATE	-44,001	11,959	-,645	-3,679	,006
INFLASI	10250386,629	4740951,425	,387	2,162	,063

Sumber: Data diolah 2021

**Indeks Saham = 1235421,829 - 1066421,955 *Bi Rate* + -44,001 *Exchange Rate* + 10250386,629 *Inflasi* + e**

## Uji Hipotesis

### Uji F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	19949704305,832	3	6649901435,277	12,856	,002 <sup>b</sup>
Residual	4138118777,835	8	517264847,229		
Total	24087823083,667	11			

Dari tabel terlihat nilai F hitung sebesar 12,856 dan signifikansi 0,002b. Terlihat bahwa nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Bi Rate, nilai tukar, dan inflasi mempengaruhi indeks saham secara bersamaan

### Uji t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1235421,829	181821,719		6,795	,000
BI RATE	-1066421,955	1786252,178	-,091	-,597	,567
EXCHANGE RATE	-44,001	11,959	-,645	-3,679	,006
INFLASI	10250386,629	4740951,425	,387	2,162	,063

Sumber: Data diolah 2021



### 1. *Bi Rate* terhadap Indeks Saham

Berdasarkan tabel di atas, tingkat signifikansi variabel *Bi Rate* adalah 0,567 > 0,05, dan nilai *t* -597 negatif, sehingga diputuskan untuk menolak H2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Bi Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks saham.

### 2. *Exchange Rate* terhadap Indeks Saham

Berdasarkan tabel di atas, tingkat signifikansi variabel nilai tukar adalah 0,006 < 0,05 dan nilai *t*-hitung sebesar -3,679 yang bernilai positif, sehingga H3 diterima. Dengan ini dapat jawaban bahwa variabel nilai tukar pengaruh positif dan signifikan pada indeks saham.

### 3. Inflasi terhadap Indeks Saham

Berdasarkan tabel di atas, tingkat signifikansi variabel inflasi adalah 0,063 > 0,05 dan nilai hitung *t* adalah 2,162 yang bernilai positif, sehingga diputuskan untuk menolak H4. Dengan ini dapat jawaban bahwa variabel inflasi pengaruh negatif signifikan pada harga saham.

### Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.888 <sup>a</sup>	.789	.784	.28090

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas, angka R<sup>2</sup> (adjusted R-square) adalah 0,784 atau 78,4%, yang menunjukkan bahwa variabel *store atmosphere* dan harga berkontribusi 78,4% pada keputusan pembelian, dan sisanya sebesar 21,6% pengaruh oleh variabel lain. Tidak dalam riset ini.

### Implikasi Hasil Riset

#### Pengaruh *Bi Rate*, *Exchange Rate* dan Inflasi Pada indeks Saham.

Berdasarkan hasil keluaran SPSS penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,002 (<0,05). Oleh karena itu (H1) “*Bi Rate*, nilai tukar dan inflasi berpengaruh simultan terhadap indeks saham” diterima. Dengan kata lain variabel X1, X2, dan X3 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y secara bersamaan atau bersama-sama. Hasil penelitian ini mendukung penelitian faktor makroekonomi Laksmiwati (2010) terhadap return saham Jakarta Islamic Index pada bursa efek di Indonesia. Secara bersama-sama, keduanya secara signifikan mempengaruhi return saham JII di BEI.

#### Pengaruh *Bi Rate* pada Indeks Saham.

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial pada output SPSS diperoleh nilai *t* hitung variabel *Bi Rate* = -597 dan diperoleh nilai sig sebesar 0,567 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa berpengaruh negatif terhadap indeks saham. atau hipotesis (H2) diterima yaitu *Bi Rate* berkorelasi negatif dengan indeks saham, yaitu jika *Bi Rate* meningkat maka akan mengakibatkan penurunan indeks saham syariah yang terdaftar di JII. Hasil riset ini mendukung riset yang

dilakukan oleh Laksmiwati (2010) yang menyebutkan bahwa suku bunga BI pengaruh negatif pada return saham JII. Riset ini tidak mendukung riset yang dilakukan oleh Akmal (2016) bahwa suku bunga pengaruh positif pada JII.

#### **Pengaruh *Exchange Rate* Pada Harga Saham.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial yang dikeluarkan oleh SPSS, nilai thitung pada variabel nilai tukar = -3,679, dan diperoleh nilai sig  $0,006 < 0,05$ , Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap saham. Indeks atau hipotesis (H3) diterima. Nilai tukar berkorelasi positif dengan indeks saham, yaitu nilai tukar berbanding lurus dengan indeks saham. Jika nilai tukar menguat, maka indeks saham akan membaik. Hasil riset ini mendukung riset yang dilakukan oleh Laksmiwati (2010) yang menyebutkan bahwa nilai tukar (USD) pengaruh negatif pada return saham JII.

#### **Pengaruh Inflasi pada Indeks Saham**

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial yang dikeluarkan oleh SPSS diperoleh nilai t hitung variabel inflasi sebesar 2,162 dan nilai sig yang diperoleh sebesar  $0,063 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi ditolak untuk indeks saham atau hipotesis H4. Riset ini mendukung riset yang dilakukan oleh Akmal (2016) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap indeks saham syariah yang terdaftar di JII.

### **Simpulan Dan Saran**

#### **Simpulan**

Dari hasil kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa *Bi Rate*, *Exchange Rate*, dan Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Saham syariah yang tercatat di JII periode 2020.

#### **Keterbatasan**

1. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini masih terlalu singkat yaitu sekitar 1 tahun yaitu dari bulan Januari 2020 sampai dengan Desember 2020 yang dapat cukup jangka pendek yang lebih lama dari penelitian sebelumnya.
2. Riset hanya guna variabel *Bi Rate*, Kurs dan Inflasi. Ada faktor lain yang mempengaruhi indeks saham.

#### **Saran**

1. Bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan rasio-rasio keuangan lainnya, karena rasio-rasio keuangan lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini kemungkinan akan mempengaruhi harga saham. Penelitian lebih lanjut harus memperpanjang waktu penelitian untuk lebih memahami kondisi pasar modal Indonesia.
2. Investor dan saham investor yang berinvestasi di biaya harus yang faktor fundamental, utama *Bi Rate*, nilai tukar dan inflasi, karena faktor-faktor tersebut

terbukti berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah yang terdaftar di JII.

3. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menjaga dan mempertahankan kinerja keuangan perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan, sehingga saham perusahaan yang masuk dalam JII dapat menarik investor untuk berinvestasi dan mendorong mereka untuk menambah jumlah sahamnya Dalam indeks.

### **Daftar Pustaka**

- Karl, E. Case, dan Fair, C. Rai, 2001 “*Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*”. Jakarta : Prehanlindo.
- Laksmiwati, Mia. 2010 “Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap Return Saham Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi : Universitas Budi Luhur.
- Leon, dan Ericson. 2007. “*Manajemen Aktiva Pasiva Bank Nandesiva*”. Jakarta : PT Grasindo.
- Pohan, Aulia. 2008. “*Ekonomi Moneter*” Buku II. Edisi 1. Cetakan Kesepuluh. BPFE UGM : Yogyakarta.
- Rachmawati, Martien dan Nisful Laila. 2015. “Faktor Makro Ekonomi yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. *Jurnal Manajemen Keuangan*. Vol. 2 No. 11
- Sudarsono, Heri. 2018. “Indikator Makro Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia”. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 08. No. 02
- Sukirno, Sadono. 2006 “*Ekonomi Pembangunan : Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*” Kencana, Jakarta

Abdul Majid\*) Adalah Alumni FEB Unisma

Rony Malavia \*\*) Adalah Dosen Tetap FEB Unisma

Khalikussabir\*\*\*) Adalah Dosen Tetap FEB Unisma